



ISSN 2685-483X
Volume 1, Issue 1, Januari-Juni 2019
Halaman 17-26



Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)

Ira Siti Rohimah
Universitas Pendidikan Indonesia

Achmad Hufad
Universitas Pendidikan Indonesia

Wilodati
Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci	Abstrak
Tradisi Rarangkén Tradisi Rarangken Kearifan Lokal Modal Sosial	Artikel ini menjelaskan tentang hilangnya tradisi Rarangkén, faktor penyebab beserta dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Tradisi Rarangkén yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti orientasi bersama, kekompakan, solidaritas, dan gotong royong telah menghilang keberadaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi literatur. Menggunakan teori Ferdinand Tonnies mengenai Tipologi masyarakat dan perspektif perubahan sosial budaya (sosiokultural) Pitirim A. Sorokin, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan: 1) proses dan penyebab hilangnya tradisi Rarangkén, 2) nilai kearifan lokal tradisi Rarangkén, 3) Bentuk modal sosial tradisi Rarangkén, 4) dampak hilangnya tradisi Rarangkén bagi kehidupan masyarakat Kampung Cikantrieun.
Diterima	7 Mei 2019
Review	20 Mei 2019
Revisi	30 Mei 2019
Penerimaan	10 Juni 2019
Copyedit	25-28 Juni 2019
Publikasi	30 Juni 2019



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 1, Januari-Juni 2019

Pages 17-26



The analysis of the loss of Rarangkén tradition (a phenomenology study of the society of Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)

Ira Siti Rohimah
Universitas Pendidikan Indonesia

Achmad Hufad
Universitas Pendidikan Indonesia

Wilodati
Universitas Pendidikan Indonesia

Keywords	Abstract
Rarangkén Tradition	This article to explain the loss of Rarangkén tradition the cause of and the consequences for community Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Rarangkén tradition containing the transcendent value, like a shared orientation, compactness, solidarity, and mutual cooperation of its existence has disappeared. This research used qualitative approach and phenomenology method, data collection through observation, in depth interviews, documentation study, and literature review. Using theory Ferdinand Tonnies community typology and perspective of social culture change Pitirim A. Sorokin. This study produced several conclusions: 1) processes and the loss Rarangkén tradition, the local wisdom Rarangkén tradition, a form of social capital Rarangkén tradition, the impact of the loss of their Rarangkén tradition for the community Cikantrieun.
Rarangkén Tradition	
Local Wisdom	
Social Capital	
Submission	7 Mei 2019
Review	20 Mei 2019
Revision	30 Mei 2019
Acceptance	10 Juni 2019
Copyediting	25-28 Juni 2019
Publication	30 Juni 2019

Pendahuluan

Tradisi yang kuat ialah tradisi yang mengakar di masyarakat. Namun seiring perkembangan zaman banyak tradisi yang mulai ditinggalkan oleh pengikutnya atau oleh masyarakat. Salah satu tradisi yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat yaitu tradisi *Rarangkén* yang terdapat di kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Tradisi *Rarangkén* ini merupakan tradisi perkawinan melalui pewarisan leluhur secara turun temurun. Kampung Cikantrieun ini masih tergolong ke dalam wilayah pedesaan dan masyarakatnya pun masih tergolong masyarakat tradisional. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas sosial masyarakatnya masih menggunakan cara-cara yang sederhana.

W.S Renda menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab. Hal yang paling pokok dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tertulis karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Johanes, 1994).

Mengingat kedudukan tradisi sangat penting dalam suatu masyarakat karena mampu memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat supranatural atau keagamaan (Hakim, 2003). Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, kebudayaan dapat dilihat dari tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat. Tradisi yang ada pada masyarakat Indonesia perlahan-lahan mulai ditinggalkan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mulai luntur. Banyaknya tradisi yang dilupakan bisa menyebabkan lunturnya budaya nasional Indonesia. nilai-nilai tradisi yang kini telah luntur di Indonesia seperti tradisi cium tangan orang tua, tradisi sopan santun, nilai tradisi berbagi, dan banyak lagi tradisi yang berkaitan dengan perayaan pernikahan yang sudah menghilang dari masyarakat. Banyak para remaja sekarang ini yang tidak suka dengan kebudayaannya sendiri, mereka lebih senang meniru kebudayaan lain, tentunya hal inilah yang menyebabkan menghilangnya suatu kebudayaan tertentu ialah karena ketidakmampuan remaja sebagai generasi penerus dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan Indonesia (Dwiecha, 2011).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan luntur atau punahnya suatu tradisi tertentu salah satunya ialah faktor perkembangan jaman yang menganggap bahwa tradisi tertentu sudah tidak relevan serta faktor agama yang memberikan pemahaman bahwa tradisi tersebut tidak sesuai dengan prinsip hukum Islam. Seperti halnya tradisi Palang Pintu sebagai syarat keberlanjutan akad pernikahan masyarakat Betawi yang mengalami pergeseran dan perubahan (Al-Farisi, 2012). Suatu tradisi bisa punah dari kehidupan masyarakat dapat disebabkan oleh pengaruh budaya-budaya dari luar sehingga tidak tertarik lagi dengan tradisi dan kebudayaannya sendiri.

Selain itu, kemungkinan ada faktor lain yang bisa *menyebabkan luntur* atau punahnya suatu tradisi masyarakat, dalam hal ini tradisi *Rarangkén* di kalangan Masyarakat Kampung Cikantrieun, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan menggali informasi tentang faktor penyebab yang melatar belakangi lunturnya tradisi tersebut serta bagaimana kedudukan tradisi *Rarangkén* bagi masyarakat apakah memang masyarakat sudah menganggap tradisi tersebut tidak penting lagi sehingga dilupakan dan ditinggalkan dengan masih menyimpan sejumlah makna atau nilai yang terkandung di dalamnya. Apakah memang masyarakat tidak membutuhkan nilai tersebut dan dianggap tidak relevan sehingga mengalami pergeseran nilai bahkan mulai menghilang.

Mengingat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mampu membuat masyarakat saling memiliki rasa kekeluargaan, saling gotong royong, dan melahirkan modal-modal sosial yang menjadikan masyarakat *memiliki* solidaritas yang kuat. Apabila tradisi ini dianggap sudah tidak relevan oleh masyarakat yang menjadi kekhawatiran peneliti adalah masyarakat menanggapi perubahan sosial sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman dengan cara melepaskan nilai-nilai tradisi yang ada sementara dalam menerima hal-hal baru masyarakat sendiri masih belum siap. Ketidaksiapan ini menimbulkan dampak bagi kondisi sosial masyarakat. Jika nilai suatu tradisi menghantarkan ke keadaan solidaritas yang kuat, mengapa harus dilepaskan. Cara masyarakat menanggapi perubahan sosial itu tentunya berbeda-

beda. Di sinilah peneliti mencoba menggali hal apa saja yang menyebabkan masyarakat meninggalkan tradisi ini serta memungkinkan atau tidaknya jika tradisi ini hidup kembali di tengah-tengah masyarakat.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Partisipan penelitian ini adalah dua orang aparatur desa beserta ketua RT, dua orang sesepuh atau tokoh penggerak tradisi, dua orang masyarakat yang pernah menjalankan tradisi *Rarangkén* dan dua orang masyarakat yang tidak sempat menjalankan tradisi *Rarangkén*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Teknik dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi dari berbagai literatur, untuk menggali informasi seputar hilangnya tradisi *Rarangkén* pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut.

Temuan dan Pembahasan

Tradisi *Rarangkén* Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan sebagai hasil karya perilaku atau perbuatan manusia yang dilakukan *sejak* dulu dan masih berkembang pada masyarakat saat ini. Tradisi-tradisi yang diteruskan dan dilestarikan akan menjadi suatu kebudayaan. Tradisi dapat dipahami sebagai pengatur hubungan masyarakat, dan membuat masyarakat berpandangan bahwa lingkungan hidupnya bermakna. Tradisi ini penting dalam sebuah masyarakat untuk menguat identitas kolektif dan meningkatkan loyalitas masyarakat.

Tradisi *Rarangkén* sebagai salah satu tradisi yang khas dan menjadi ikon masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Tradisi *Rarangkén* merupakan tradisi pernikahan yang mencirikan masyarakat yang memiliki ikatan sosial yang kuat, solidaritas dan menjunjung tinggi nilai gotong royong sebagai tujuan dari diadakannya tradisi *Rarangkén*. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangkaian acara hajatan dari awal hingga selesai acara digelar. Tradisi *Rarangkén* melibatkan beberapa warga masyarakat untuk membantu acara hajatan dimulai dan diakhiri dengan acara syukuran dan selamatan. Apabila dilihat dari nama tradisi ini yaitu *Rarangkén* (dalam bahasa Sunda) yang artinya menyusun. Tradisi ini dilakukan dengan cara menyusun/menata (menghias) sejumlah tumbuhan maupun benda/barang di rumah yang melakukan hajatan oleh warga sekitar kampung. Tradisi *Rarangkén* tidak hanya ada di Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut, tradisi ini dijalankan pula oleh sebagian warga Tasikmalaya tepatnya di daerah Cipatujah yang dinamakan dengan tradisi *Rarangkén Paré* (padi) (Gumilar dkk., 2016). Akan tetapi, pelaksanaan tradisi ini cukup berbeda jika di Kampung Cikantrieun dilakukan pada saat setelah acara pernikahan tidak hanya *Paré* (padi) yang disusun berbagai jenis tumbuhan termasuk benda-benda seperti peralatan rumah tangga bahkan makanan yang dijadikan jamuan atau hiasan di rumah warga yang melakukan hajatan.

Dalam menggelar acara pernikahan biasanya orang sunda melakukan sejumlah tradisi-tradisi tertentu disesuaikan dengan adat Sunda yang dilakukan baik sebelum, pada saat dan sesudah acara pernikahan di gelar. Tradisi *Rarangkén* sebagai tradisi lokal yang dimiliki masyarakat Kampung Cikantrieun termasuk dalam tradisi yang dilaksanakan dari awal hingga selesai atau beberapa hari setelah hari pernikahan sebagai bentuk puncaknya melalui kegiatan syukuran dan slametan pasca pengantin telah melaksanakan akad (Kusmayadi, 2018).

Prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat dalam tradisi *Rarangkén* ini yaitu prinsip "*sakanyeuiri sakapeurih*" saling *babantos tapi lain ukur dina mamanis tapi dina papait oge*" yang berarti memiliki prinsip saling meraba derita, saling membantu bukan dalam hal yang bahagia saja tapi dalam hal berduka juga. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menciptakan ikatan

sosial yang kuat dan menjalin kekompakan dalam rangka membantu sesama manusia. Suatu tradisi yang dijalankan suatu masyarakat tidak mata-mata ada dan hadir di tengah masyarakat apabila tidak ada tujuan dan fungsi dari tradisi itu sendiri (Sztompka, 2007).

Tradisi *Rarangkén* hadir pada masyarakat sebagai bentuk pewarisan dari para leluhur masyarakat Kampung Cikantrieun. *Penggerak* awal tradisi ini pun tidak diketahui namanya hanya saja diwariskan secara turun-temurun hingga sampai kepada Bapak Amin (72 tahun) sebagai sesepuh dan tokoh *penggerak* tradisi *Rarangkén*. Sebagaimana disampaikan oleh Sztompka (2007) tradisi hadir dalam suatu masyarakat melalui dua cara:

1. Pertama, kemunculan secara spontan dan mempengaruhi masyarakat banyak. Kemudian para individu menanamkan warisan historis dan kekaguman kemudian disebarkan melalui berbagai cara. Dari kagum tersebut berubah menjadi sebuah perilaku dalam berbagai bentuk seperti, ritual, upacara adat dan sebagainya.
2. Kedua, tradisi ada dalam masyarakat melalui mekanisme yang bersifat memaksa (adanya paksaan), sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa.

Kedua poin di atas merupakan cara-cara hadirnya suatu tradisi dalam masyarakat. Begitu pun yang terjadi dalam *tradisi Rarangkén*, karena pencetus/*penggerak* pertama tidak diketahui maka kedua cara tersebutlah yang menjadikan tradisi *Rarangkén* ada dalam masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut.

Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Rarangkén*

Tradisi *Rarangkén* bukanlah sekedar acara syukuran dan selamatan saja melainkan tradisi yang khas yang sarat dengan nilai-nilai filosofis kehidupan dan simbolis memiliki nilai dan makna tertentu yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Seperti halnya benda atau tumbuhan yang dijadikan hiasan di rumah warga yang melakukan hajatan dijadikan simbol yang bermakna bahwa dalam menjalankan kehidupan kita harus memfungsikan tumbuhan dan perabotan tersebut melalui pengetahuan yang dimiliki juga dijadikan simbol bahwa mempelai wanita harus memiliki keterampilan menjadi ibu rumah tangga dan memfungsikan perabot rumah tangga tersebut serta simbol dari tumbuhan yang berarti bahwa seorang perempuan yang telah sah menjadi istri harus belajar agar memiliki kemampuan dalam kegiatan pertanian seperti dalam sistem persawahan mulai dari *tandur*, *ngarambet*, dan memanen padi. Selain itu tradisi ini memiliki nilai yang mengajarkan bahwa pasangan suami istri yang telah melangsungkan akad akan menjalankan kehidupan baru agar senantiasa memelihara hubungan rumah tangga dan saling menjaga dengan prinsip "*silih asah silih asih silih asuh*" sehingga menjadi keluarga yang diharapkan yaitu *sakinah mawadah dan Warahmah*.

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Rarangkén* dipercaya oleh masyarakat dapat mewujudkan semua dambaan keluarga yang bahagia dan mampu menjalani segala hiruk-pikuk kehidupan selama berumah tangga. Nilai-nilai dalam tradisi tersebut dianggap baik dan positif sehingga dijadikan pedoman dan dipraktikkan dalam kehidupan. Sebagaimana makna dari kearifan lokal itu sendiri diartikan sebagai suatu pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan hidup suatu masyarakat yang berfungsi dan bermakna dalam masyarakat tidak hanya pelestarian sumber daya alam tetapi juga pelestarian sumber daya manusia, pemertahanan tradisi, adat dan budaya, serta memiliki manfaat untuk kehidupan masyarakat (Permana, Nasution & Gunawijaya, 2011).

Nilai kearifan lokal yang dipandang sebagai suatu kebenaran yang sudah mentradisi atau ajek dalam suatu masyarakat lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, *dikembangkan*, serta dilestarikan. Ditinjau dari dimensi nilai kearifan lokal tradisi *Rarangkén* ini termasuk ke dalam dimensi solidaritas kelompok lokal yakni lebih menitikberatkan pada kesadaran masyarakat sebagai makhluk sosial dalam melakukan suatu pekerjaannya perlu untuk membantu secara suka rela melalui gotong royong. Dimensi solidaritas kelompok menurut Mitchell (2003) adalah Dimensi solidaritas kelompok lokal sebagai bagian dari dimensi nilai kearifan lokal dimaknai bahwa Manusia adalah makhluk

sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Rarangkén* ini lebih mengembangkan aspek kehidupan sosial budaya ketimbang ekologi. Dimana dengan tradisi ini mampu menjaga kehidupan yang harmonis bercirikan masyarakat yang memiliki solidaritas yang kuat dan nilai gotong royong yang tinggi dalam rangka syukuran dan selamatan *acara* pernikahan. Nilai kearifan lokal yang dipandang sebagai suatu kebenaran yang sudah mentradisi atau ajek dalam suatu masyarakat lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan.

Modal Sosial Tradisi *Rarangkén*

Solidaritas dan gotong royong yang tercipta dengan adanya tradisi *Rarangkén* sebagai sisi manfaat dari tradisi *Rarangkén*. Manfaat tersebut berimplikasi pada tradisi lain bahkan pada program-program pembangunan dan pemberdayaan. Dimana masyarakat merasakan mengerjakan suatu hal dengan rasa kekeluargaan, rasa kebersamaan, kekompakan sehingga ikatan sosial yang terjalin antar warga masyarakat sangat kuat. Hal ini dapat dikatakan sebagai modal sosial yang dimiliki masyarakat Kampung Cikantrieun. Modal sosial merupakan suatu hubungan-hubungan yang tercipta dalam masyarakat beserta serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang di wujudkan dalam perilaku yang mendorong kemampuan untuk saling bekerja sama dan berkoordinasi dalam rangka merekatkan hubungan sosial masyarakat (Cahyono, 2014). Bentuk modal sosial yang terkandung dalam tradisi *Rarangkén* yaitu sebagai perekat sosial dalam masyarakat disebut dengan istilah *social bounding* (perekat sosial) ialah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. *Social bounding* umumnya dalam bentuk nilai, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat-istiadat (Woolcock, 2001).

Kondisi yang seperti ini sesungguhnya adalah “modal” bagi masyarakat desa dalam melakukan pembangunan desa atau menyelesaikan masalah yang dialami oleh mereka. Melalui tradisi *Rarangkén* bisa terbangun sebuah mekanisme bagaimana kesulitan-kesulitan yang dialami secara bersama-sama sehingga segala sesuatunya bisa lebih ringan dan mudah untuk diselesaikan.

Proses dan Penyebab Hilangnya Tradisi *Rarangkén*

Tradisi *Rarangkén* sebagai tradisi lokal masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya semenjak tahun 2013. Hal tersebut dibenarkan oleh sesepuh atau tokoh penggerak tradisi yaitu Bapak Amin (78 Tahun) dan Bapak Ade (48 Tahun). Pada awalnya masyarakat masih giat melaksanakan tradisi ini di setiap warga yang melakukan hajatan pernikahan dan dilakukan secara sukarela. Sejak mulai berdirinya beberapa sekolah Islam dan terdapatnya pesantren yang cukup terkenal dengan letaknya yang dekat dengan Kampung Cikantrieun. Kemudian banyak pemuda pemudi yang mondok di pesantren tersebut. Selain itu, masyarakat Desa Wangunjaya mayoritas *adalah* petani dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong milik mereka untuk di tanami atau dijadikan ladang, sawah dan kebun.

Namun dalam perkembangannya, kondisi itu mengalami perubahan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya ialah banyaknya masyarakat yang *melakukan* urbanisasi. Mereka memilih menjadi pedagang atau buruh di kota. Selain urban, jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke jenjang tinggi pun bertambah. Sehingga sesepuh/tokoh adat merasa kesulitan untuk mengumpulkan warga dalam melaksanakan tradisi *Rarangkén*. Seiring berjalannya waktu dan jaman, tradisi *Rarangkén* sekarang jarang sekali dijumpai di masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya bahkan bukan hanya tradisi *Rarangkén* saja, banyak tradisi-tradisi lain yang turut menghilang keberadaannya. Sehingga belakangan ini Desa Wangunjaya termasuk salah satu desa di Kecamatan Banjarwangi yang tidak memiliki adat atau tradisi yang khas dan unik lagi (wawancara dengan Sekretaris Desa Wangunjaya).

Masyarakat Kampung Cikantrieun sekarang tidak lagi guyub rukun *seperti* dulu lagi. Mereka yang dulunya kompak, guyub rukun, menjunjung kebersamaan sekarang menjadi masyarakat yang individualis, mereka memikirkan kepentingan masing-masing, semua diukur dengan uang mereka lebih materialis. Rasa solidaritas mereka sekarang seakan sirna. Tokoh masyarakat/sesepuh baik kepala desa, dan ketua RT merasa sulit menggerakkan kembali warganya untuk kerja bakti dalam pelaksanaan program desa. Tidak ada lagi rasa kewajiban dan tanggung jawab dalam pelaksanaan program yang digalakkan tersebut.

Fakta lain yang mempengaruhi hilangnya tradisi *Rarangkén* ialah karena terbukanya mindset masyarakat terhadap hal-hal baru. Pemuda yang memilih bekerja di kota sekembalinya ke kampung mereka seolah melupakan dan mengabaikan tradisi yang ada di masyarakat. Pola pikir dan kebiasaan sudah terpengaruhi oleh budaya di kota begitu pun sifat individualis yang mereka miliki. Ketika mereka sedang berada di kampung pun mereka mau diajak kerja sama dengan syarat ada upahnya. Keterikatan dan keeratan antar warga menjadi hilang, dan lambat laun berdampak terhadap tradisi-tradisi salah satu yang disoroti ialah tradisi pernikahan *Rarangkén* yang sebelumnya telah mentradisi dan melegenda di Kampung Cikantrieun.

Perubahan sosial dan budaya pada masyarakat Cikantrieun saat ini menurut sosiologi bisa dikatakan sebagai perubahan melingkar, yang berarti bahwa perubahan tidak selalu tentang pergerakan ke arah kemajuan, kemunduran, penambahan, dan pengurangan saja, lenyapnya suatu hal dalam kehidupan termasuk juga perubahan. Sesuatu yang tadinya ada menjadi tidak ada kemudian suatu saat bisa muncul lagi dalam kehidupan masyarakat sebagai dampak dari adanya perubahan sosial. Hilangnya tradisi *Rarangkén* pada masyarakat Kampung Cikantrieun adalah suatu fenomena perubahan sosiokultural yang dipelopori oleh Pitirim A. Sorokin yakni, Peradaban mempunyai logika perkembangannya sendiri. Setiap peradaban melalui urutan perkembangannya sendiri dan tidak satu pun yang dapat dianggap terbaik atau paling sempurna. Setiap peradaban muncul mengembangkan bentuk morfologi dan nilai-nilainya sendiri yang memperkaya perbendaharaan prestasi kultural manusia dan kemudian lenyap tanpa dilanjutkan oleh peradaban lain dalam bentuknya yang unik dan mendasar (Sorokin, 1966). Sorokin sebagai pengagas teori perubahan sosiokultural lebih menekankan pada kultur atau kebudayaan dalam *suatu* masyarakat dari awal mula kultur muncul sampai terbentuk kultur yang baru yang berbeda bentuk dan nilainya kemudian mengalami perubahan secara melingkar. Sosiokultural menurut Sorokin merupakan lingkaran variasi antara ketiga super sistem ialah sistem ideasional, sistem inderawi, dan sistem campuran. Setiap sistem atau super sistem (kultur) selalu mengalami pertumbuhan dan kemunduran tergantung bagaimana kekuatan integrasi antar sistem atau di dalam sistem itu sendiri (Lauer, 1993). Adapun ketiga super sistem perubahan sosiokultural Sorokin yang terus berputar tanpa akhir di antaranya sebagai berikut (Lauer, 1993):

1. sistem ideasional, yaitu sistem kultural yang menekankan pada aspek spiritual dan non material serta bergantung pada alam *transenden*.
2. sistem inderawi, yaitu sistem kultural yang menekankan pada aspek material dan kesenangan lahiriah. cara berpikir dengan segala sesuatunya diukur oleh materi.
3. sistem campuran, yaitu sistem yang menyeimbangkan antara kedua sistem ideasional dengan sistem inderawi.

Teori Sorokin penekanannya pada pemahaman antar hubungan fenomena sosial yang mengalami perubahan. Sebagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat Kampung Cikantrieun dimana masyarakat yang awal mulanya menjalankan tradisi *Rarangkén* dan memegang teguh nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan dan kekompakan, saling bekerja sama dengan tanggung jawab secara sukarela atas dasar kepentingan bersama. Sekarang ini masyarakat lebih berpikir ke arah yang berorientasi ekonomi, individualis dan mementingkan kepentingan diri sendiri. Hal ini menandakan perubahan sosiokultural pada masyarakat Kampung Cikantrieun dari yang tadinya sistem ideasional berubah menjadi sistem inderawi. Sistem inderawi dapat dibuktikan dengan kondisi masyarakat setelah menghilangnya keberadaan tradisi *Rarangkén*, masyarakat yang mulanya menjaga kebersamaan dan gotong

royong, saat ini dalam menjalankan pekerjaan termasuk acara hajatan mereka lebih mengukur segala sesuatunya dengan materi, mereka bersedia membantu pekerjaan asal ada upah atau sifatnya dibayar. Artinya, orientasi masyarakat telah bergeser dari yang tadinya orientasi bersama menjadi orientasi ekonomi. Jiwa-jiwa kultural ideasional telah hilang dalam benak masyarakat dan menuju kepada jiwa kultural inderawi. Ketika salah satu super sistem hilang eksistensinya dalam masyarakat maka akan muncul kultural baru atau nilai baru. Demikianlah teori melingkar mengenai perubahan sosiokultural.

Selain itu, Pitirim A. Sorokin juga mengemukakan faktor-faktor yang *menyebabkan* perubahan sosiokultural terjadi dalam masyarakat, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor perubahan abadi. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan hilangnya tradisi *Rarangkén*:

1. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari masyarakat sendiri dalam hal ini masyarakat Kampung Cikantrieun sebagai pelaku tradisi *Rarangkén*. berikut ini faktor penyebab hilangnya tradisi *Rarangkén* yang berkaitan dengan faktor internal:
 - a. Kesadaran masyarakat, dalam hal pelaksanaan tradisi *Rarangkén* masyarakat merupakan subjek atau pelaku dari tradisi tersebut, tanpa adanya masyarakat maka tradisi ini tidak hidup. faktor kesadaran masyarakat akan orientasi kebersamaan dan prinsip yang selama ini dipegang teguh (*sakanyeuri sakapeurih*) telah hilang dalam diri masyarakat. Masyarakat mengabaikan tradisi *Rarangkén*, sehingga lebih mementingkan kepentingan diri sendiri seolah-olah masyarakat tidak peduli tentang tradisi yang bisa menguatkan ikatan sosial yang ada.
 - b. Pola pikir dan *mindset* masyarakat sudah mengarah ke arah keterbukaan oleh sebab perkembangan pendidikan dan tingginya tingkat urban sehingga sikap, cara, atau tingkah laku sedikit banyaknya terpengaruh oleh budaya kota sehingga mulai abai dan menginginkan hal yang instan serta mengukur segala sesuatunya dengan materi, bukan atas dasar tanggung jawab secara suka rela atau sekedar bantu-membantu.
2. Faktor eksternal, ialah faktor yang berasal dari luar. Dalam hal ini yang menjadi faktor eksternal ialah karena perubahan sosial dan ekonomi akibat dari adanya pembangunan di bidang pendidikan sehingga berpengaruh kepada pekerjaan masyarakat. Masyarakat yang melakukan urban memiliki wawasan dan pengetahuan serta terpengaruh oleh budaya kota yang lambat laun akan menyebar ke desa sehingga dengan penyebaran ini menjadikan masyarakat lebih tertarik kepada budaya luar yang dianggap cukup mengikuti perkembangan zaman. Masuknya budaya luar melalui berbagai cara yang di dukung oleh keterbukaan dan kemajuan masyarakat dalam menggunakan teknologi khususnya gadget atau *smartphone*. Selanjutnya, adanya perkembangan pendidikan Islam di sekitar kampung ini lambat laun berkembang pula ajaran Islam sehingga anggapan dan pandangan masyarakat berubah terhadap tradisi yang ada. Dari sinilah mereka mulai mengikuti perkembangan dengan meninggalkan nilai-nilai tradisional dan sifat-sifat kedesaan yang menyebabkan melemahnya identitas masyarakat Kampung Cikantrieun.
3. Faktor perubahan abadi, ialah faktor yang menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam kehidupan adalah hal biasa, wajar, dan normal. Tidak ada masyarakat yang tidak berubah. Perubahan yang terjadi bukan untuk dipersoalkan tetapi kita bisa menggali dan mengkaji alasan sesuatu itu berubah dan pendorong perubahan ke arah tersebut. Dapat kita ketahui bahwa menghilangnya tradisi *Rarangkén* sebagai dampak dari perubahan sosial ekonomi. Perubahan tersebut adalah pasti terjadi dan akan abadi. Hal ini di dukung oleh Sorokin dalam tulisannya yang menyatakan kalimat berikut (Lauer, 1993):

“Setiap sistem sosiokultural tertentu jelas akan mengalami perubahan berkat aktivitasnya sendiri. Setiap sistem yang hidup dan aktif, selalu berubah. Perubahan adalah abadi. Faktor eksternal memang mempengaruhi, tetapi faktor internal menyediakan dorongan utama perubahan, dan setiap perubahan ter-

tentu mungkin dimulai melalui perantara komponen: makna, wahana, agen pelaksana”.

Dari pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen penting dalam suatu perubahan tradisi ditentukan oleh komponen makna yakni sejauh mana masyarakat memaknai tradisi tersebut sehingga nantinya berimplikasi pada kesadaran menjaga tradisi *Rarangkén*, makna wahana atau wilayah seberapa luas wilayah yang masih bisa mempertahankan suatu kultur atau tradisi tertentu hal ini berkaitan dengan ruang lingkup pengikut tradisi *Rarangkén*, dan pelaksana hal ini juga berkaitan dengan masyarakat sebagai pelaku/pelaksana serta tokoh masyarakat atau sesepuh yang turut menggerakkan tradisi *Rarangkén*.

Dampak Hilangnya Tradisi *Rarangkén*

Hilangnya tradisi *Rarangkén* menimbulkan dampak bagi kehidupan masyarakat Kampung Cikantrieun. Berikut mengenai dampak akibat tradisi *Rarangkén* menghilang:

- a. Hubungan antar warga masyarakat menjadi tidak kuat, karena tradisi *Rarangkén* sebagai perekat sosial dan penguat ikatan sosial pada masyarakat
- b. Lemahnya identitas masyarakat, telah kita ketahui bahwa tradisi *Rarangkén* menjadi ikon masyarakat sebagai suatu tradisi lokal yang khas di miliki masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya. Dengan hilangnya tradisi ini bahkan tradisi lainnya maka identitas melemah dan masyarakat menjadi tidak memiliki ikonik atau ciri khas.
- c. Kekompakan, kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong yang hilang dan melekat ke dalam tradisi ini menimbulkan kemalasan sosial bagi masyarakat dalam menjalankan suatu program yang di adakan baik oleh tokoh masyarakat maupun aparat desa.
- d. Beban masyarakat menjadi terasa berat oleh karena dulunya jika ada suatu pekerjaan tertentu dikerjakan secara bersama-sama saling membantu secara suka rela, kini harus dikerjakan masing-masing.

Tanggapan masyarakat baik yang pernah menjalankan tradisi *Rarangkén* maupun masyarakat yang tidak menjalankan lebih menitikberatkan pada manfaat dan nilai yang terkandung di dalamnya yang penting bagi kekuatan solidaritas bagi masyarakat. Akan tetapi, permasalahannya justru dari faktor kesadaran dan kepedulian masyarakat sendiri. Masyarakat hanya beranggapan bahwa tradisi ini perlu dan penting sebagai ciri khas dan identitas yang dimiliki, namun hanya cukup sampai di situ saja tidak ada tinjauan ulang terhadap tradisi *Rarangkén* jika memang tradisi lain dianggap berbenturan dengan ajaran Islam, tradisi ini pun dinilai sama oleh masyarakat. Seharusnya masyarakat tetap merespons dan mengikuti perkembangan zaman dengan tidak menghilangkan sifat-sifat tradisional yang mampu mendorong terciptanya harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Simpulan

Tradisi *Rarangkén* merupakan tradisi pernikahan yang khas dan unik hanya ada di Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya. Tradisi ini sebagai ikon yang dimiliki masyarakat sebagai suatu ciri khas yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur masyarakat Kampung Cikantrieun, dimana masyarakat memiliki ikatan sosial yang kuat, menjunjung tinggi solidaritas dan gotong royong sebagai nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam tradisi *Rarangkén*. Namun, seiring perkembangan zaman tradisi ini mulai hilang dan ditinggalkan oleh masyarakatnya sejak tahun 2013. Faktor penyebab perubahan tersebut adalah faktor internal meliputi kesadaran dan pola pikir masyarakat yang berkembang, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, hadirnya budaya dan nilai baru dalam masyarakat, serta faktor perubahan abadi. Dampak hilangnya tradisi ini ialah ikatan sosial menjadi tidak kuat, lemahnya identitas masyarakat, kemalasan sosial, beban masyarakat menjadi berat karena orientasinya bukan lagi orientasi bersama melainkan orientasi ekonomi.

Daftar Pustaka

Buku:

- Hakim, Moh Nur (2003). *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Johanes, Mardimin. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kansisus.
- Lauer, H. Robert. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mitchel, Bruce et.al. (2003). *Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sorokin, A. Pitirim. (1966). *Social and Cultural Dynamics*. New York: E.P. Dutton and Co.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Media Group.

Jurnal:

- Al-Farisi, Utsman. (2012). *Tradisi Palang Pintu Sebagai Syarat Keberlanjutan Akad Pernikahan (Studi Masyarakat Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan)*. (Skripsi). Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri, Malang.
- Cahyono Budhi. (2014). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosbo. *Jurnal Ekobis*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Vol. 15 (1).
- Gumilar T, Samson, dan Kusnandar. (2016). Rekonstruksi Tradisi *Rarangkén Paré*: Upaya Awal Konservasi Budaya Pangan di Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Conservation*. Vol. 05 (1). Halaman 13-18. ISSN: 2252-9195).
- Permana Raden C. E. Nasution Isman, dan Gunawijaya J. (2011). Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia. Vol. 15 (1).
- Woolcock, M. (2001). The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes. *ISUMA Canadian Journal Of Policy Reseach*. Vol 2.
- Dwiecha. (2011). *Lunturnya Kebudayaan Bangsa Indonesia*. [Online]. Tersedia di: <http://dwiecha.blogspot.co.id/lunturnya-kebudayaan-bangsa-indonesia/m=1>. Diakses pada tanggal 17 Desember 2017.